

BAB IV KESIMPULAN

Penyesuaian terjadi pada masyarakat Cina yang bermukim atau tinggal di Nusantara. Orang-orang Cina telah ada dan menetap di Nusantara sejak lama. Pada perkembangan pada masa selanjutnya, mereka membentuk kumpulan komunitasnya yang memiliki perbedaan dari masyarakat Cina di negeri asalnya. Orang-orang Cina yang telah tinggal lama di Nusantara tersebut banyak yang menikah dengan penduduk pribumi sehingga dari keturunan merekalah terbentuk kaum yang dinamakan ‘peranakan’.

Salah satu bentuk dari adanya penyesuaian orang-orang Cina yang datang ke Nusantara dan menetap terlihat dari pembangunan-pembangunan tempat dia tinggal, berkumpul, atau melakukan aktivitas baik yang bersifat profan maupun yang bersifat sakral, dari cara mereka berpakaian dan lain-lain. Klenteng merupakan salah satu wujud material dari kebudayaan yang bersifat sakral. Pembangunan suatu kelenteng tidak dapat dilepaskan dari *feng shui*. *Feng shui* yang dalam bahasa Cina sehari-hari diterjemahkan sebagai angin dan air, adalah suatu istilah tentang aturan penempatan letak gedung dan bangunan buatan manusia agar seimbang dan menguntungkan dengan lingkungan fisik disekitarnya. Dalam pembangunan bangunan Cina konsep kesesuaian dengan alam diperhatikan. Di Cina, sudah sejak 3000 tahun yang lalu, gedung pemerintahan dan istana kerajaan dibangun menurut *feng shui*. *Feng shui* merupakan ilmu (*science*) yang memperhitungkan elemen-elemen di dalam alam.

Di dalam *feng shui* diperhitungkan 5 unsur (*Wu xing*), yaitu tanah, logam, air, api, dan kayu. Lima unsur tersebut dapat bersifat ‘menghasilkan’ dalam artian di sini menguntungkan; tetapi, dapat pula bersifat ‘merusak’. Lima unsur yang bersifat ‘menghasilkan’ adalah tanah mengandung logam, logam menghasilkan air, air menyuburkan kayu, kayu dapat membuat api, api menghasilkan tanah (abu). Sedangkan lima unsur yang bersifat ‘merusak’ adalah tanah menyerap air, air memadamkan api, api mencairkan logam, logam menghancurkan kayu, kayu menembus tanah lewat akar-akarnya. Lalu terdapat unsur yang bersifat

‘melemahkan’, siklus unsur tersebut antara lain air melemahkan logam, logam melemahkan tanah, tanah melemahkan api, api melemahkan kayu, dan kayu melemahkan air (Teh, 2007: 147).

Penerapan *feng shui* pada Kelenteng Tanjung Kait antara lain terlihat pada penggunaan warna merah, putih, hijau, kuning, dan biru pada kelenteng. Warna-warna tersebut merupakan simbol dari lima unsur *feng shui* dan memiliki artinya masing-masing dalam arah, musim, dan organ-organ tubuh. Aturan *feng shui* lain yang juga diterapkan di Kelenteng Tanjung Kait adalah ruang pemujaan utama yang ditujukan untuk dewa utama yang dipuja di Kelenteng tersebut. Ruang utama pada Kelenteng Tanjung Kait ditujukan untuk *Kongco Soe Kong*, yang dipercaya sebagai dewa pelindung para imigran. Menurut *feng shui*, seharusnya ada dinding padat di sebelah utara. Pada Kelenteng Tanjung Kait, dinding padat yang terbuat dari bata dan semen ada di sebelah utara juga. Aturan *feng shui* lain yang diterapkan pada Kelenteng Tanjung Kait adalah adanya tanah lapang di depan bangunan agar arus *ch'i* menjadi lancar. Di Kelenteng Tanjung Kait, terdapat tanah lapang di depan bangunan utama yang sekarang digunakan sebagai tempat parkir kendaraan.

Penerapan *feng shui* berdasarkan bentang alam yang diterapkan pada Kelenteng Tanjung antara lain mengatakan bahwa bangunan sebaiknya berada di dekat sumber air, seperti mata air, sungai, atau laut. Pada kasus Kelenteng Tanjung Kait sumber air terletak di pada sebelah barat, utara, dan timur dari kelenteng, sumber air tersebut adalah Laut Jawa. Aturan *feng shui* lain yang mengatakan bahwa sebaiknya bangunan didirikan di atas tanah yang ditinggikan. Pada kompleks Kelenteng Tanjung Kait, bangunan-bangunannya didirikan di atas pondasi yang ditinggikan. Hal ini merupakan perwujudan dari ‘tanah yang ditinggikan’, hal ini juga merupakan penangkal dari keberadaan Kelenteng Tanjung Kait yang didirikan di daerah berkontur datar.

Aturan *feng shui* lain yang diterapkan pada bangunan kelenteng Tanjung Kait adalah bangunan tersebut memiliki pintu gerbang atau gapura. Terdapat gerbang berbentuk paduraksa di bagian selatan kelenteng; aturan *feng shui* lain mengenai arah pintu gerbang bangunan seharusnya menghadap ke arah *Li*. Pintu gerbang menghadap ke arah selatan menurut *feng shui*.

Sementara itu, aturan-aturan *feng shui* yang tidak diaplikasikan pada Kelenteng Tanjung Kait yang berkaitan dengan bentang alam, antara lain: terdapat aturan *feng shui* yang mengatakan bahwa bangunan sebaiknya didirikan di tanah yang baik, dalam artian di sini adalah tanah yang bergelombang atau berkelok-kelok. Hal ini tidak diaplikasikan pada Kelenteng Tanjung Kait. Kelenteng ini dibangun di atas tanah yang berkontur datar. Hal ini karena kelenteng tersebut terletak di daerah pantai. Hal tersebut menurut *feng shui* dipandang kurang baik, akan tetapi untuk menangkalnya, bangunan kelenteng didirikan di atas pondasi yang ditinggikan sehingga melambangkan bahwa bangunan tersebut didirikan di atas tanah yang ditinggikan.

Aturan *feng shui* lain yang juga tidak diterapkan pada Kelenteng Tanjung Kait adalah “arah hadap bangunan sebaiknya menghadap ke arah *Li* atau selatan *feng shui*”. Arah hadap bangunan utama menghadap barat magnetik. Jika dilihat dari perspektif *feng shui*, arah tersebut menghadap ke arah *Zhen* atau timur di dalam *feng shui*.

Aturan *feng shui* lain yang juga tidak diterapkan pada Kelenteng Tanjung Kait adalah bangunan kelenteng Tanjung Kait tidak memiliki *impluvium*, yakni sebidang halaman kecil di tengah bangunan yang berfungsi sebagai tempat terkumpulnya air hujan yang jatuh dari atap. Aturan *feng shui* lain yang tidak diterapkan adalah “jumlah ruangan atau bangunan terdiri dari angka ganjil 1, 5, dan 9” karena jumlah ruangan utama pada Kelenteng Tanjung Kait berjumlah empat buah. Aturan *feng shui* terakhir yang tidak diterapkan adalah tidak adanya hiasan pada bubungan atap kelenteng.

Sementara itu, penerapan aturan *feng shui* pada Kelenteng Cileungsi antara lain terlihat pada penggunaan warna merah, putih, hijau, kuning, dan biru pada kelenteng. Warna-warna tersebut merupakan simbol dari lima unsur (*wu xing*) dari *feng shui*. Jumlah ruangan atau bangunan terdiri dari angka ganjil 1, 5, dan 9. Kelenteng Cileungsi terdiri dari lima ruangan utama, yakni Bangunan utama, Bangunan *Ti Kong*, Vihara Metta Dharma, Keraton Aki Jenggot, dan Keraton Mbah Mega Mendung. Bangunan Kelenteng Cileungsi memiliki pintu gerbang atau gapura. Aturan *feng shui* lain yang juga diterapkan pada Kelenteng Cileungsi adalah ruang pemujaan utama ditujukan untuk dewa utama yang dipuja di

kelenteng tersebut. Ruang suci utama ditujukan untuk *Hian Tan Kong*, yakni dewa dataran tinggi. Pada Kelenteng Cileungsi terdapat hiasan pada bubungan atap kelenteng. Hiasan itu berupa dua naga yang saling berhadapan dan mengapit sebuah mutiara.

Aturan-aturan *feng shui* yang diterapkan pada Kelenteng Cileungsi dan berkaitan dengan bentang alam, antara lain: Kelenteng Cileungsi berada di dekat sumber mata air, baik itu berupa mata air, sungai, ataupun laut. Kelenteng Cileungsi terletak di dekat aliran Sungai Cileungsi. Sungai Cileungsi tersebut berada di sebelah barat dari bangunan kelenteng. Selain itu, aturan lain dari *feng shui* lain yang diterapkan di Kelenteng Cileungsi adalah bangunan tersebut didirikan di atas tanah yang ditinggikan. Bangunan-bangunan utama Kelenteng Cileungsi didirikan di atas pondasi masif yang juga ditinggikan. Aturan *feng shui* lain yang juga diterapkan pada kelenteng ini adalah Kelenteng Cileungsi dibangun di tanah yang menurut pandangan *feng shui* dianggap baik, dalam artian di sini adalah tanah yang bergelombang atau berkelok-kelok. Hal ini dikarenakan Kelenteng Cileungsi didirikan di atas tanah perbukitan di daerah Cileungsi, Kabupaten Bogor. Aturan *feng shui* bahwa bangunan sebaiknya membelakangi gunung atau pegunungan diterapkan pada Kelenteng Cileungsi. Bagian belakang dari Kelenteng Cileungsi terdapat pegunungan yakni pegunungan Gede-Pangrango.

Aturan *feng shui* yang diterapkan pada Kelenteng Cileungsi yang berkaitan dengan arah antara lain terlihat pada arah hadap bangunan utama dan pintu gerbang utama kelenteng. Arah hadap bangunan Kelenteng Cileungsi menghadap ke arah *Li* atau selatan *feng shui*, arah ini dianggap baik menurut *feng shui* karena dianggap sebagai arah datangnya kehangatan. Pintu gerbang bangunan utama Kelenteng Cileungsi juga menghadap ke arah *Li* atau selatan *feng shui*, sehingga dipercaya membawa *ch'i* yang baik masuk ke dalam ruangan.

Sementara itu, aturan-aturan yang tidak diterapkan pada Kelenteng Cileungsi antara lain: Bangunan kelenteng memiliki *impluvium*, yakni sebidang halaman kecil di tengah bangunan yang berfungsi sebagai tempat terkumpulnya air hujan yang jatuh dari atap. Pada Kelenteng Cileungsi juga tidak terdapat dinding padat di sebelah utara. Pada bagian utara terdapat pintu gerbang utama

Kelenteng Cileungsi. Selain itu, pada Kelenteng ini juga tidak terdapat tanah lapang di depan bangunan agar *ch'i* dapat mengalir, hal ini dikarenakan pemukiman penduduk di sekeliling kelenteng yang padat.

Pengaplikasian aturan *feng shui* pada kedua kelenteng memiliki jumlah yang besar. Sekalipun jumlah aturan *feng shui* yang diaplikasikan pada kedua kelenteng tersebut besar, akan tetapi, pada Kelenteng Tanjung Kait kecocokan antara aturan *feng shui* yang berlaku daripada Kelenteng Cileungsi lebih sedikit. Kelenteng Cileungsi dibangun lebih sesuai dengan *feng shui*. Hal tersebut karena keterbatasan-keterbatasan pada lingkungan di daerah Tanjung Kait. Akan tetapi, hal ini dapat diatasi dengan jalan memberi penangkal-penangkal baik lewat simbol atau hal-hal lain sehingga pengaruh negatif dapat dihilangkan.

